

Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Lewis Julita

SDN 63 Rejang Lebong

Julitalewis474@gmail.com

Abstrak: Dalam rangka meningkatkan minat baca siswa terkhusus pada sekolah dasar. Tentunya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat implementasi gerakan literasi sekolah pada SD Negeri 63 Rejang Lebong. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan di SD Negeri 63 Rejang Lebong masih pada tahap pembiasaan. Usaha yang dilaksanakan oleh sekolah yaitu, dengan melakukan pelaksanaan membaca 15 menit melalui membaca dalam hati atau nyaring. Faktor pendukung lainnya yaitu peran aktif warga sekolah, pengawasan guru, serta lingkungan yang kaya literasi. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya dukungan yang diperoleh siswa dari orangtua, belum adanya hari khusus dalam mengalokasikan waktu 15 menit, serta kurangnya minat siswa dalam membaca. Kemudian upaya yang dilaksanakan sekolah adalah melakukan sosialisasi serta rapat kerja terhadap pihak orang tua dan melakukan pembaruan buku yang ada di perpustakaan sehingga menarik minat baca siswa.

Kata Kunci: Gerakan literasi, Minat baca, Literasi Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan adalah wadah dalam mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan potensi seseorang untuk mampu hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan baik (Pujiati, Basyar, and 2022). Pada era erupsi dan teknologi informasi saat ini wajib mengubah pola penyelenggaraan pendidikan, penataan standar ketenagakerjaan serta struktur interaksi antar manusia. Manusia dituntut untuk menjadi matang dalam berbagai aspek yang akan dihadapi, sehingga yang menjadi penunjang terhadap kematangan tersebut salah satunya adalah teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan bidang pendidikan yang menjadi andalan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang bisa menghadapi tantangan yang ada, selain itu pendidikan mempunyai peran penting di kalangan masyarakat Indonesia dalam mencerdaskan secara intelektual.

Studi riset yang dilakukan oleh *Progress In International Reading Literacy Research* (PIRLS), memberikan penilaian terhadap kemampuan membaca siswa kelas empat, memperlihatkan bahwa Indonesia menempati urutan 45 dari 48 negara yang masuk dalam kategori membaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih sangat buruk (Khusna et al. 2022). Selanjutnya berdasarkan survei dari UNESCO terhadap negara-negara ASEAN tahun 2011, didapatkan hasil bahwa Indonesia berada pada peringkat terendah dengan nilai 0,001. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sekitar 1000 penduduk Indonesia hanya satu yang memiliki budaya membaca tinggi (Indra n.d.). sehingga kesimpulan dari permasalahan tersebut adalah melaksanakan aktivitas literasi dalam menumbuhkan minat baca.

Dari kedua riset tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat baca yang rendah. Menangani masalah tersebut, Pemerintah Republik Indonesia merencanakan gerakan literasi sekolah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pemerintah menetapkan gerakan literasi sekolah sejak tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti di mana ada kegiatan membaca 15 menit pada dini pendidikan sesi pembiasaan (Khusna et al. 2022).

Selain rendahnya minat membaca, minat siswa mengunjungi perpustakaan masih rendah. Hal ini dapat terjadi akibat kurangnya bahan bacaan, kemudian bahan bacaan yang tersedia tidak

bervariasi sehingga menyebabkan siswa malas untuk membaca. Karena keterampilan membaca yang baik bisa menjadi dasar untuk lebih banyak belajar (Khusna et al. 2022). Keterampilan ini penting untuk pertumbuhan intelektual semua siswa dan akan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, sekolah harus menyelenggarakan kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Berbagai cara mengembangkan minat baca siswa melalui pengelolaan perpustakaan sekolah saat melaksanakan gerakan literasi. Kegiatan literasi ini sangat cocok di sekolah-sekolah khususnya untuk sekolah dasar dalam rangka meningkatkan minat baca sejak masa kanak-kanak.

Secara istilah literasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami sebuah informasi saat membaca dan menulis. Gerakan Literasi Sekolah bukan hanya sekedar membaca dan menulis saja akan tetapi mencakup keterampilan berpikir yang sesuai pada tahapan dan komponen dari literasi itu sendiri (Yuni Anika 2019). Sedangkan secara harfiah literasi memiliki kata asal *literacy* yang memiliki pengertian sebagai melek huruf atau gerakan pemberantasan buta huruf. Literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan dalam mengakses, memahami, menggunakan sesuatu secara cerdas melewati bermacam aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Sebagai salah satu gerakan yang memiliki usaha dalam memperkuat pertumbuhan budi pekerti, salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan membaca 15 menit buku non pelajaran sesuai pada tingkatan peserta didik sebelum jam pelajaran dimulai. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk menumbuhkan minat baca serta keterampilan siswa terhadap membaca yang memberikan dampak terhadap pengetahuan yang akan mereka dapatkan dari membaca tersebut.

GLS merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh yang memiliki tujuan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran dimana warganya literat bagi sepanjang hayat melewati keterlibatan publik. Kegiatan literasi sekolah pada GLS adalah kemampuan dalam mengakses, memahami, serta memanfaatkan sesuatu dengan cerdas melewati aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Salma 2019).

Dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis gerakan literasi sekolah SD Negeri 63 Rejang Lebong. Aspek kebaruan pada penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang merupakan penelitian di sekolah yang belum pernah menjadi subjek penelitian gerakan literasi sekolah. penelitian ini juga fokus terhadap pelaksanaan, kendala dan upaya yang dilaksanakan terhadap gerakan literasi sekolah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masalah utama yang menyebabkan para siswa belum mampu menyelesaikan pembelajaran berbasis literasi yaitu kurangnya pembiasaan terhadap siswa mengenai hal di lingkungan sekolah yang berbasis literasi. Kebiasaan yang dipilih seharusnya kontekstual, menarik, serta memiliki sifat kekinian sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa (Perdana and Suswandari 2021).

Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 63 Rejang Lebong telah dilakukan pada kelas I sampai dengan kelas VI dengan baik. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SD Negeri 63 Rejang Lebong melalui beberapa tahapan literasi sekolah. pada tahap pembiasaan di SD Negeri 63 Rejang Lebong sudah dilakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dilaksanakan dengan membaca bersama-sama serta membaca secara individu. Bentuk kegiatan lainnya pada tahap pembiasaan adalah membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya akan literasi melalui adanya perpustakaan sekolah, pojok baca, serta didukung dengan lingkungan sekolah yang nyaman, serta ketersediaan buku yang memadai bagi para siswa.

Kegiatan literasi sekolah dilakukan melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan diikuti dengan pertanyaan sederhana yang diberikan guru untuk mengevaluasi mengenai bacaan siswa, pada kegiatan ini guru memberikan kebebasan terhadap para siswa untuk memilih bahan bacaan yang akan dibaca saat kegiatan literasi berlangsung, selain hal tersebut guru juga memberikan reward terhadap yang melakukan kegiatan literasi tersebut. Namun

untuk kelas rendah seperti kelas I, kelas II dan kelas III kegiatan literasi dilakukan dibantu dibacakan oleh guru ataupun membaca secara bersamaan.

Adanya program rutin yang dilakukan oleh sekolah seperti membaca bersama setiap hari kamis yang melibatkan seluruh warga di lingkungan sekolah. akan tetapi kegiatan literasi di SD Negeri 63 Rejang Lebong belum adanya program yang menentukan waktu dan hari yang khusus yang ditetapkan serta disepakati pada pelaksanaan kegiatan literasi sekolah. Sehingga yang terlibat pada kegiatan membaca 15 menit hanya guru dan siswa saja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Teguh 2013). Dengan adanya program yang dilakukan dengan mengembangkan budaya literasi membaca dengan mengadakan *One Child Book*, *Reading award*, dan *writing award* yang dirancang sebagai pemberian penghargaan pada siswa atau dengan memberikan program lainnya dan seluruh warga yang berada pada lingkungan sekolah dapat terlibat pada program kegiatan literasi tersebut.

Sekolah sudah menyiapkan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah yaitu dengan adanya perpustakaan sekolah, pojok baca dan menyediakan buku bacaan yang memadai bagi siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi siswa dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Selain sarana dan prasarana tentunya juga harus diadakan sosialisasi dan pengawasan oleh guru terhadap siswa dalam memanfaatkan perpustakaan dan pojok baca yang ada, sehingga dengan adanya sosialisasi serta pengawasan yang dilakukan oleh guru kegiatan gerakan literasi tersebut menjadi terarah dan lebih efektif.

Sedangkan untuk faktor penghambat saat pelaksanaan di SD Negeri 63 Rejang Lebong adalah kurangnya dukungan yang didapatkan siswa dari orang tuanya, dilihat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa belum adanya dukungan yang diberikan pihak orangtua siswa pada program Gerakan Literasi Sekolah. Dikarenakan di dalam upaya menjadikan lingkungan sekolah yang efektif terhadap interaksi seluruh komponen sekolah, dibutuhkanannya peran dari orang tua sehingga mampu memperkuat komitmen dari sekolah terhadap pertumbuhan budaya literasi sekolah.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dari kegiatan Gerakan literasi Sekolah yang dilakukan oleh para guru yaitu dengan melakukan penerapan strategi membaca sebelum, saat dan sesudah pembelajaran bagi kelas rendah dan secara bersamaan untuk kelas tinggi, memberikan motivasi pada siswa, memberikan reward bagi siswa yang telah mengikuti Gerakan Literasi Sekolah, menyediakan fasilitas, dan memberikan hak pada siswa untuk memilih bahan bacaan yang akan dibaca. Pada kelas rendah guru lebih sering menerapkan strategi membaca secara bersamaan sedangkan pada kelas tinggi guru biasanya lebih sering menerapkan strategi membaca secara individu. Pada penelitian (Yuni Anika 2019), usaha yang dilaksanakan dalam mengatasi kendala yaitu dengan memaksimalkan waktu membaca di luar pelaksanaan pra pembelajaran serta memberikan tugas wajib bagi siswa sehingga membuat siswa lebih banyak membaca serta berdiskusi sehingga memberikan informasi tambahan bagi masing-masing siswa itu sendiri.

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat serta usaha yang dilaksanakan sekolah untuk mengatasi faktor penghambat. Pada penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 63 Rejang Lebong menempati tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan ini meliputi dengan membaca buku pelajaran atau non pelajaran 15 menit sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai terdiri dari membaca nyaring dan membaca dalam hati. Kegiatan literasi ini berjalan dengan kondusif melalui pengawasan oleh guru pada kelasnya masing-masing. Selain itu faktor pendukung lainnya yaitu peran aktif dari seluruh warga di lingkungan sekolah terhadap keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah, adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan, pojok baca dan adanya pengawasan oleh para guru agar kegiatan literasi mampu berjalan dengan baik. Adapun faktor penghambat yang dihadapi yaitu kurangnya sosialisasi terhadap orang tua murid terhadap pemahaman Gerakan Literasi Sekolah, selain itu tidak adanya alokasi

waktu yang dikhususkan saat pelaksanaan membaca 15 menit, kendala lainnya yang dihadapi hampir pada seluruh sekolah yaitu kurangnya minat baca dari siswa itu sendiri. untuk itu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melaksanakan rapat kerja serta sosialisasi mengenai program yang akan dilaksanakan dan melaksanakan pembaruan terhadap koleksi buku yang ada serta menghadirkan program yang menarik sehingga mampu meningkatkan minat siswa terhadap membaca (Indana et.al 2019).

Bibliografi

- Indra, Hilman Ajie. n.d. "IMPLEMENTATION OF LEGACY ASSETS DISTRIBUTION TO SUBSTITUTE HEIRS ACCORDING Macam Suku Bangsa , Budaya , Agama Dan Bahasa . Keanekaragaman Tersebut." 243–70.
- Khusna, Syafa'atul, Lailatul Mufriidah, Ni'matu Sakinah, and Aan Fadia Annur. 2022. "Gerakan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2(2):101–12. doi: 10.35878/guru.v2i2.454.
- Perdana, Ryzal, and Meidawati Suswandari. 2021. "Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar." 3(1):9–15.
- Pujiati, D., M. A. K. Basyar, and ... 2022. "Analisis Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar." *Pedagogik Journal of ...* 5(1):57–68.
- Rohim, Dhina Cahya, Septina Rahmawati, and Universitas Muhammadiyah Kudus. 2020. "DI SEKOLAH DASAR." 6(3).
- Salma, Aini. 2019. "Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar." 122–27.
- Sekolah, Literasi. 2019. "Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah." 106–13.
- Teguh, Mulyo. 2013. "Gerakan Literasi Sekolah Dasar." 18–26.
- Yuni Anika, Ika Tri, and . Suratinah. 2019. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3(4):507. doi: 10.23887/jisd.v3i4.17331.